Fenomena Penggunaan Kata “Anjir”, "Anjay” Dan “Bjir” Dalam Interaksi Sosial Generasi Z

(Studi Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Uin Ar-Raniry Banda Aceh)

Mutia
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: *220401032@student.ar-raniry.ac.id*

Ade Irma
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: *ade.irma@ar-raniry.ac.id*

Asmaunizar
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: *asmaunizar@ar-raniry.ac.id*

Abstract

The phenomenon of using the words "Anjir," "Anjay," and "Bjir" among Islamic Communication and Broadcasting students illustrates contemporary linguistic evolution. It reflects a semantic shift that has become part of Generation Z's communication style. This study aims to identify the factors influencing Generation Z students specifically those in the Islamic Communication and Broadcasting program at UIN Ar-Raniry Banda Aceh to use these terms, the contexts of their usage, and an analysis of the phenomenon through the lens of Islamic communication ethics. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing data collection methods such as observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that "Anjir," "Anjay," and "Bjir" are no longer perceived as profanity; instead, they serve to express emotions such as annoyance, admiration, or surprise or act as markers of familiarity in informal communication. Furthermore, the use of these terms is driven by peer environments, spontaneity or habit, and the prevailing communication style of Generation Z. When viewed through the perspective of Islamic communication ethics specifically the principles of Qaulan Ma'rufa (good/appropriate speech), Qaulan Karima (noble speech), and Qaulan Layyina (gentle speech) the use of "Anjir," "Anjay," and "Bjir" is fundamentally inconsistent with Islamic communication principles. Although their pragmatic meaning has shifted and they are not always used as expletives, these words retain negative connotations and fail to foster the virtuous linguistic etiquette taught in Islam.

Keywords: *the words “anjay”, “anjir”, and “bjir”, social interaction, generation z, Islamic communication ehics.*

Abstrak

Fenomena penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” di kalangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam menggambarkan dinamika perkembangan bahasa di masa sekarang. Hal menunjukkan terjadinya pergeseran makna (semantic shift) yang menjadi bagian dari gaya komunikasi generasi Z sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi generasi Z menggunakan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir”, konteks penggunaan, serta tinjauan dari etika komunikasi Islam terhadap fenomena tersebut pada mahasiswa Komunikasi Penyiaran dan Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” tidak lagi dianggap sebagai kalimat umpatan melainkan berfungsi untuk mengekspresikan emosi yang mereka alami seperti kekesalan, kekaguman, terkejut maupun penenda keakraban dalam komunikasi informal. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa generasi Z menggunakan kata-kata tersebut karena lingkungan pertemanan, spontanitas atau kebiasaan, dan gaya komunikasi generasi Z sekarang. Ditinjau dari perspektif etika komunikasi Islam

Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora
Volume 14 Nomor 2 Juli-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

terutama pada prinsip Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik/pantas), Qaulan Karima (perkataan yang mulia), Qaulan Layyina (perkataan yang lemah lembut), maka penggunaan kata "Anjir", "Anjay", dan "Bjir" sangat tidak sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Meskipun dari segi pragmatis makna dari kata tersebut telah bergeser atau tidak selalu digunakan untuk mengumpat, namun kata tersebut tetap berkonotasi negatif sehingga tidak menciptakan etika berbahasa yang baik sesuai yang diajarkan dalam Islam.
Kata Kunci: *kata "anjay", "anjir", dan "bjir", interaksi sosial, generasi z, etika komunikasi Islam.*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama. Melalui bahasa seseorang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mengekspresikan pikiran, emosi, serta membentuk identitas dirinya. Proses interaksi sosial dapat berlangsung secara efektif melalui bahasa karena memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pemahaman antarindividu. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, ekspresi diri, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan norma sosial yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik dan santun menjadi sebuah aspek yang penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa dengan santun menjadi indikator kecakapan sosial dan moral. Sejalan dengan Departemen Pendidikan Indonesia mendefinisikan bahasa tidak hanya sebagai perkataan tetapi juga perilaku yang mencerminkan sopan santun dan tingkah laku yang baik.[1]

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi informasi komunikasi juga berdampak pada aspek kehidupan masyarakat khususnya generasi Z yang hidup di era teknologi informasi. Generasi Z (*Zoomer*) merupakan generasi yang lahir antara tahun 1996-2009 yang mengenal teknologi pada saat mereka tumbuh remaja. Generasi Z ini memiliki beberapa karakteristik diantaranya melek teknologi (*digital native*), sangat peduli pada isu sosial dan lingkungan, kreatif dan belajar mandiri. Berbeda dengan generasi Alpha yang terpapar oleh gawai, internet, kecerdasan buatan (*AI*) sejak mereka masih dalam keaadaan bayi.

Generasi Z memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan sarana komunikasinya sendiri berdasarkan nilai-nilai, prinsip, dan pola pikir yang unik.[2] Di kalangan generasi muda, saat ini telah banyak muncul berbagai bahasa populer atau kata kata baru. Dalam konteks perkembangan bahasa, penyebab munculnya bentuk-bentuk atau kata-kata baru dalam bahasa adalah karena terjadinya perubahan sosial, budaya dan

[1]Siswanto dkk, "*Pirnsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI SMK Kelapa Sawait Arsya Geneeta Indonesia Pangkalan Kerinci*," J-LELC: Journal Of Languange Education, Linguistics, and Culture, Vol. 5, No. 1 (2025): 72–77.

[2]Galang Rivaldy Harahap dan Muhammad Alfikri, "*Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Komunikasi Generasi Z Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banda Perdagangan*," Manajemen Informatika Dan Komunikasi, Vol. 4, No. 2 (2023): 600–606.

Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora
Volume 14 Nomor 2 Jul-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

teknologi.[3] Fenomena ini menunjukakan bahwa bahasa bersifat dinamis dan berkembang serta mengikuti kebiasaan komunikasi penggunanya.

Munculnya bahasa populer atau kata-kata baru sekarang ini, menunjukkan adanya pergeseran bahasa dan reinterpretasi pragmatis dikalangan pengguna bahasa digital. Pengunaan istilah *"anjay"*, *"anjir"*, *"bjir"* merupakan beberapa bahasa populer yang sering muncul dalam komunikasi gen Z. Kata ini berasal dari kata kasar *"anjing",* namun telah mengalami proses reinpretasi dan pergeseran fungsi. Awalnya penggunaan kata tersebut mengadung makna negatif, namun sekarang penggunaan kata tersebut biasa dipakai untuk mengekspresikan berbagai emosi seperti kekaguman, kejengkelan, kesenangan, dan bahkan hanya sebagi penanda gaya bicara. Dalam komunikasi digital, kata *"anjir"* sering ditemukan pada komentar, keterangan atau percakapan informal yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Bahkan, variasi bentuk morfologisnya ada banyak seperti anjay, bjir, atau jir menandakan tingkat emosi atau ekspresi yang ingin disampaikan penggunanya.[4]

Menurut Agustini menyatakan bahwa kata "*anjay"*, *"anjay","anjrit"* yang jika diartikan memiliki konotasi negatif yang mirip dengan "*Anjing"*.[5] Hal ini juga dijelaskan oleh Fuadi Isnawan (2021) menyatakan bahwa kata *"anjay"* berasal dari kata anjing yang memiliki dua makna berbeda. Pertama bermakna umpatan yang menyerang martabat manusia karena bernilai kekerasan verbal, dan kedua bermakna kata yang membuat orang takjub dan kagum akan kehebatan seseorang. Namun lambat laun kata anjing ini kemudian berubah bentuk pengucapannya menjadi kata yang serupa dan semakna antara lain *"anjay", "anjrit", njiir"*, dan *"anjas"*. Hampir di setiap pergaulan remaja di Indonesia menggunakan beberapa kata ini untuk dijadikan bumbu dalam aktivitas komunikasi.

Bahkan Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) telah mengeluarkan sebuah himbauan untuk menghentikan pemakaian kata Anjay tersebut alasannya adalah kata Anjay merupakan kata yang memiliki makna untuk merendahkan kehormatan dan martabat seseorang, di mana hal tersebut merupakan sesuatu yang dapat dipidanakan karena termasuk dalam kekerasan verbal.[6]

Penggunaan kata-kata *"anjay", "anjir", "bjir"* tersebut cenderung digunakan generasi Z dalam kehidupan sehari-hari sebagai gaya mereka dalam berkomunikasi bahkan telah dianggap lumrah bagi sebagian orang. Padahal nyatanya hal ini sangat berpotensi menciptakan degradasi etika berbahasa, walaupun kata-kata tersebut telah mengalami proses reinpretasi, tapi asal kata tersebut tetap berasal dari kosakata tabu. Meskipun generasi Z bisa memaknai kata tersebut secara berbeda, tetapi terdapat kesenjangan nilai

[3]Nafiatul Ilma, dkk, "*Peran Kata Anjay Dalam Srtuktur Klaimat Dan Dinamika Komunikasi Gen-Z*," Lunguistik: Jurnal Bahasa & Sastra, Vol. 6, No. 4 (2025): 167–86.

[4]Arief Zul Fauzi dkk, *"The 'Anjir' Utterances in Everyday Communication of Gen-Z Students*," Internasional Journal Of Education And Humanties, Vol. 4, no. 1 (2025): 117–29, https://doi.org/https://doi.org/10.56314/ijoleh.v4i1.313.

[5]Agustini dkk, "(*Analisis Semiotika) Pada Interpretasi Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Aktivitas Komunikasi Verbal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Sumatera Utara*", Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 1, No.November (2023):19–27, https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/121%0Ahttps://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/121/115.

[6]Fuadi Isnawan, "*Fenomena Penggunaan Kata Anjay Dalam Perspektif Kitab Undang – Undang Hukum Pidana Di Indonesia," Jurnal Bedah Hukum*. Vol. 5, no. 2 (2021): 138–58, https://doi.org/10.36596/jbh.v5i2.580.

Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora
Volume 14 Nomor 2 Juli-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

yang signifikan dengan prinsip nilai etika komunikasi dalam Islam.[7] Dalam kajian komunikasi, kesantunan berbahasa menjadi hal yang sangat penting karena bahasa bukan hanya mencerminkan cara berkomunikasi tetapi juga mencerminkan nilai, norma dan etika yang dianut oleh individu.

Dalam perspektif Islam, bahasa memiliki konsep dasar yang kuat dalam ajaran agama. Al-Qur'an telah memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa berkomunikasi dengan santun sebagaimana yang terdapat dalam prinsip-prinsip etika komunikasi Islam yaitu: : (1) *Qaulan Sadida*, (2) *Qaulan Ma'rufa*, (3) *Qaulan Karima*, (4) *Qaulan Layyina,* (5) *Qaulan Baligha*, (6) *Qaulan Maysura.*[8] Dalam konteks etika komunikasi Islam, penggunaan bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat untuk menyampaikan pesan tetapi juga dijadikan sebagai basis dalam pergaulan karena prinsip-prinsip tersebut dijadikan sebagai acuan untuk bertutur dengan baik kepada orang lain. Karena sejatinya etika dalam pergaulan merupakan aspek yang penting dalam tananan kehidupan sosial.[9] Dalam hal ini penggunaan kata-kata "*Anjay", "Anjir", "Bjir"* sangat tidak sejalan dengan prinsip terutama pada prinsip *Qaulan Layyina* (perkataan lemah lembut) dan *Qaulan Ma'rufa* (perkataan mulia). Oleh sebab itu, penggunaan kata seperti tersebut sangat dilarang karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam.

Dalam dunia pendidikan, pemilihan bahasa saat berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk menaati nilai moral dan nilai agama, lebih-lebih lagi ajaran Islam yang sangat menekankan umatnya untuk berkomunikasi dengan sopan santun dan rasa hormat kepada siapapun.[10] Realitanya, fenomena penggunaan kata-kata istilah *"anjay", "anjir", "bjir"* telah mempengaruhi sebagian besar kalangan, khususnya mahasiswa Pogram Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang berlatar belakang kampus Islami. Hal ini patut untuk diteliti karena terjadi benturan anatra kebiasaan berbahasa generasi Z dengan kesantunan dalam komunikasi Islami. Terdapat diantara mahasiswa yang menyelipkan kata-kata tersebut dalam berkomunikasi baik dalam lingkungan sosial kampus maupun diluar kampus sehingga hal tersebut sangat bertentangan dengan norma sosial dan juga ajaran Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa menggunakan kata-kata kasar dalam bahasa verbalnya contohnya "*Anjir*", "*Anjay*","*Anjrit*".

Fenomena ini jika dibiarkan akan sangat berdampak buruk terhadap karakter dan budaya komunikasi generasi muda, khususnya mahasiswa yang seharusnya menjadi teladan dalam menjaga etika berbahasa sesuai dengan prinsip nilai-nilai Islam. Nyatanya penggunaan kata-kata istilah *"Anjay", "Anjir", "Bjir"* yang semakin dianggap lumrah dapat

[7]Fathimah Nadia Qurrota A'yun, "*Bahasa 'Kasar' Gen Z Dan Alpha: Degradasi Moral Atau Sekadar Gaya Komunikasi*?," diakses pada Juni 2026, https://walisongo.ac.id/bahasa-kasar-gen-z-dan-alpha-degradasi-moral-atau-sekadar-gaya.

[8]Satriah Satriah, "*Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Islam*," Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial, Vol.2, No. 01 (2024): 61–68, https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.78.

[9]Saibatul Hamdi dkk., "*Menggaungkan Pendidikan Qawlan Ma'rufa Sebagai Etika Pergaulan Dalam Menyikapi Body Shaming*," Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah. Vol. 6, no. 1 (2021): 36–55, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6823.

[10] Nasrul Adadi dkk., "*Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Bahasa Kasar Dalam Perspektif Islam Di Lingkungan Sosial Kampus*," MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 9, no. 2 (2024): 110–27, https://doi.org/10.30631/mauizoh.v9i2.100.

Volume 14 Nomor 2 Jul-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

mengikis nilai-nilai sopan santun melemahkan penghormatan atau antara individu dengan individu lainnya dan menurunkan kualitas interaksi sosial di lingkungan akademik maupun masyarakat luas. Kondisi inilah yang menimbulkan kontradiksi antara identitas akademik dan religius mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan praktik komunikasi yang mereka lakukan. Perilaku komunikasi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai agama dan praktik sehari-hari. Secara normatif, sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan di lingkungan kampus yang berbasis Islami, mahasiswa diharapkan bisa menjunjung tinggi nilai-niai religius, termasuk dalam berkomunikasi dengan baik sopan, santun, dan penuh dengan penghormatan. Selain itu, hal ini juga memiliki relavansi dengan konteks lokal Aceh.

Aceh dikenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa oleh generasi muda, khususnya mahasiswa menjadi sorotan yang penting terkait penghormatan terhadap nilai lokal dan agama. Terlebih lagi mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berada dalam lingkungan akademik yang sangat menekankan pembentukan karakter Islami. Selain itu, secara sosiologis, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam merupakan bagian dari generasi Z yang mahir dalam menggunakan media digital sehingga menjadikan mereka sebagai kelompok yang terpapar oleh berbagai tren termasuk dalam penggunaan bahasa. Sehingga hal ini membuat mereka berada antara pengaruh budaya digital modern dan penerapan nilai-nilai Islami.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kata *"Anjir", "Anjay"*, dan *"Bjir"* dalam komunikasi mahasiswa dan bagaimana penggunaan kata-kata tersebut jika ditinjau dari perspektif etika komunikasi Islam. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada penggunaan kata *"Anjir", "Anjay",* dan *"Bjir"* dalam berkomunikasi, tetapi juga menelaah konteks penggunaan dan faktor yang menyebabkan mahasiswa KPI generasi Z menggunakan kata-kata tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa, khususnya dalam konteks etika komunikasi Islam.

Meskipun kajian mengenai penggunaan kata *"Anjir"* dan *"Anjay"* pada generasi muda telah dilakukan oleh beberapa peneliti, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Kajian terdahulu antara lain membahas penggunaan *"Anjir"* sebagai ungkapan dalam komunikasi sehari-hari generasi Z, interpretasi bahasa gaul dalam komunikasi verbal mahasiswa, penggunaan *"Anjay"* dalam perspektif hukum, serta pandangan hukum Islam terhadap penggunaannya dalam pergaulan remaja.

Dengan demikian, pembahasan mengenai bentuk, makna, dan penggunaan kata tersebut bukan merupakan hal yang sepenuhnya baru. Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks subjek, fokus analisis, dan upaya menghubungkan fenomena penggunaan bahasa tersebut dengan dinamika psikologis dan etika komunikasi Islam. Penelitian ini secara khusus mengkaji mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berada dalam lingkungan akademik Islam, tetapi pada saat yang sama merupakan bagian dari Generasi Z yang berinteraksi dengan budaya bahasa digital dan kelompok sebaya. Kondisi tersebut menghadirkan konteks yang berbeda, yaitu

Volume 14 Nomor 2 Juli-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

adanya pertemuan antara identitas akademik-keislaman, budaya komunikasi Generasi Z, dan tekanan lingkungan pertemanan. Selain mengidentifikasi pergeseran makna dan konteks penggunaan kata *"Anjir", "Anjay",* dan *"Bjir",* penelitian ini memperlihatkan bagaimana faktor lingkungan pertemanan, kecenderungan mengikuti kelompok, kebiasaan, spontanitas, dan keinginan menciptakan komunikasi yang lebih santai berperan dalam mempertahankan penggunaan istilah tersebut. Temuan tersebut kemudian dibaca melalui perspektif psikologi sosial, khususnya konsep konformitas kelompok sebaya dan disonansi kognitif. Pendekatan ini penting karena sebagian informan menyadari bahwa penggunaan kata tersebut kurang sesuai dengan etika komunikasi, tetapi dalam situasi pertemanan tetap menggunakannya, bahkan terkadang secara spontan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada objek kata *"Anjir"* dan *"Anjay"* semata, melainkan pada analisis mengenai kesenjangan antara kesadaran etis mahasiswa dengan praktik komunikasi mereka dalam tekanan dan kebiasaan kelompok sebaya, kemudian menghubungkannya dengan prinsip etika komunikasi Islam.

Posisi penelitian ini dengan demikian tidak hanya melihat penggunaan *"Anjir", "Anjay",* dan *"Bjir"* sebagai fenomena perubahan bahasa atau persoalan kesantunan, tetapi juga sebagai proses sosial yang terbentuk melalui interaksi kelompok. Analisis tersebut memberikan pemahaman bahwa pilihan bahasa mahasiswa tidak selalu merupakan keputusan individual yang sepenuhnya sadar, melainkan dapat dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri, mempertahankan keakraban, dan mengikuti pola komunikasi yang telah dianggap normal dalam kelompok pertemanan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, perilaku, dan pengalaman subjektif manusia menggunakan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, atau narasi, tanpa berfokus pada angka atau perhitungan statistik. Sedangkan pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan, atau menjelaskan suatu keadaan, peristiwa, atau fenomena secara apa adanya tanpa mengubah atau memberi perlakuan pada variabel yang diteliti.

Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan kata *"anjir", "anjay", "bjir"* pada ekspresi verbal generasi Z, terkhusus mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islan UIN Ar-Raniry Banda Aceh secara mendalam melalui pandangan informan. Penelitian kualitatif memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terkait makna, faktor penyebab serta pandangan dan pengalaman informan mengenai penggunaan kata-kata tersebut. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai fakta yang terjadi di lapangan terkait penggunaan kata-kata *"anjir", "anjay",* dan *"bjir",* serta bagaimana tinjauan Etika Komunikasi Islam terhadap fenomena tersebut.

Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora
Volume 14 Nomor 2 Jul-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh angkatan 2022 yang tergolong dalam kategori Generasi Z yang menggunakan dan mengetahui penggunaan kata *"anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* dalam berkomunikasi. Dari keseluruhan jumlah mahasiswa angkatan 2022 sebanyak 107 mahasiswa, penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 12 informan. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria atau pertimbangan khusus yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 1. Daftar Informan Wawancara

Laki-Laki	Perempuan	Angkatan
PT	SS	2022
GM	SA	2022
MK	D	2022
FS	DS	2022
RF	S	2022
ADP	QA	2022

(Sumber: Peneliti)

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang akurat yakni melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait pemahaman mahasiswa terhadapat penggunaan kata *"anjir", "anjay",* dan *"bjir",* faktor-faktor yang memepengaruhi penggunaannya, situasi penggunaannya, serta pandangan mahasiswa terhadap penggunaan kata tersebut dalam konteks etika komunikasi Islam. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku mahasiswa dan mendengar langsung mahasiswa menggunakan kata-kata tersebut baik di lingkungan kampus atau situasi interaksi sosial lainnya untuk mengetahui kata-kata tersebut digunakan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk memenuhi data penelitian berupa foto-foto kegiatan penelitian, catatan lapangan, serta dokumen lainnya yang relavan dengan fokus penelitian.

Dalam memecahkan masalah penelitian, peneliti melakukan beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi konteks penggunaan kata *"anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* dalam komunikasi mahasiswa. Kedua, peneliti menganalisis faktor-faktor yang memepengaruhi mahasiswa menggunakan kata-kata tersebut. Ketiga, peneliti menginterpretasikan makna, fungsi serta pandangan mahasiswa terkait penggunaan kata-kata tersebut berdasarkan pengalaman dan pemahaman informan. Selanjutnya, hasil temuan tersebut dianalisis dengan menggunakan perspektif etika komunikasi Islam, khususnya prisip *Qaulan Layyinan* (perkataan lemah lembut), dan *Qaulan M'arufa* (perkataan yang mulia).

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan yaitu: (1) Reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data sesuai dengan masalah yang diteliti; (2) display data atau penyajian data, yaitu menyajikan data dalam bentuk narasi dimana peneliti akan

Volume 14 Nomor 2 Juli-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil temuan.[11]

C. Pembahasan

a. Pergeseran Makna dan Konteks Penggunaan Kata "Anjir", "Anjay", dan "Bjir" dalam Interaksi Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan kata *"anjir", "anjay",* dan *"bjir"* di kalangan mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah mengalami pergeseran makna. Pada awalnya, bentuk variasi dari ketiga kata tersebut berkonotasi kasar atau tabu dalam bahasa Indonesia. Seiring perkembangannya, makna dari ketiga kata tersebut tidak hanya digunakan sebagai bentuk umpatan atau makian. Dalam interaksi mahasiswa, penggunaan kata-kata tersebut dipakai sebagai bentuk ekspresi emosional yang dirasakan, seperti kekesalan, keterkejutan, kekaguman, atau sebagai bentuk gurauan dalam komunikasi sehari-hari. Untuk itu, penggunaan kata *"anjir", "anjay",* dan *"bjir"* sangat luwes digunakan, tergantung pada intonasi, situasi dan kondisi. Hal ini sejalan dengan teori pragmatik yang membahas tentang hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya yakni bagaimana makna sebuah kalimat dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya dan situasional. Perubahan makna dalam sebuah kalimat terjadi seiring dengan konteks penggunaannya.

Lebih lanjut, fenomena ini juga sesuai dengan konsep *semantic shift* (pergeseran makna). Chaer menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna pada sebuah kata diantaranya karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian dan adanya asosiasi.[12] Pada penelitian ini, faktor pertemanan menjadi hal yang dominan memepengaruhi mahasiswa menggunakan kata-kata tersebut. Proses interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam lingkungan pergaulannya menyebabkan kata tersebut mengalami pergeseran makna yang awalnya berkonotonasi kasar berubah menjadi sebuah kata untuk mengungkapkan ekspresi mereka. Penggunaan kata *"anjir", "anjay",* dan *"bjir"* pada mahasiswa merupakan hasil proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi yang lakukan dengan teman-temannya. Semakin sering terpapar dengan penggunaan kata-kata tersebut, semakin cenderung seseorang akan meniru dan menggunakan kata-kata tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Lebih lanjut, kebiasaan atau spontanitas juga menjadikan mahasiswa menggunakan kata tersebut secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada individu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian dengan yang dilakukan oleh Wiwik Yulianti (2026) yang menyatakan bahwa kata *"anjir"* umumnya digunakan untuk mengekspresikan emosi seperti kekesalan, keterkejutan, dan sebagai bentuk ekspresi spontan yang sering dipakai dalam percakapan informal.[13]

---

[11]Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020).

[12]Mahridawati, "*Pergeseran Semantik / Semantic Shifting*," Al-FATHIN: Journal Bahasa Dan Sastra Arab, Vol. 1, no. 1 (2018): 52–60, https://doi.org/https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i01.1191.

[13]Wiwik Yulianti et al., "*Analisis Penggunaan Kata Slang 'Anjir' Dalam Komunikasi Verbal Mahasiswa*," TRANSLING: Translation and Lunguistics 6, no. 1 (2026), 79–92.

Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora
Volume 14 Nomor 2 Jul-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

Selain itu, karakteristik gaya bahasa generasi Z juga mempengaruhi mereka dalam menggunakan kata *"anjir", "anjay",* dan *"bjir"* dimana saat berinteraksi mereka cenderung memilih komunikasi yang santai, ekspresif, dinamis dan kreatif. Akibat tumbuh dalam lingkungan digital menjadikan proses pertukaran bahasa terjadi begitu cepat sehingga membentuk inovasi bahasa baru, salah satunya memodifikasi kata yang awalnya dianggap kasar menjadi sebuah identitas komunikasi mereka. Hal ini dapat dikaitkan dengan kajian sosiolunguistik dimana variasi penggunaan bahasa antara satu kelompok dengan kelompok lain mengalami ketidaksamaan yang menjadikan ciri identitas kelompok berbeda. Teori sosiolunguistik membahas tentang hubungan antara bahasa dengan masyarakat, termasuk variasi bahasa, perubahan bahasa, dan penyesuain sosial.[14]

Penggunaan kata *"Anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* dalam komunikasi generasi Z merupakan sebuah simbol keakraban dan solidaritas dalam pertemanan. Oleh karena itu, pemilihan kata-kata tersebut, menunjukkan karakteristik gaya bahasa generasi Z yang lebih mengutamakan interpersonal, dan keluwesan makna. Meskipun demikian, penggunaan kata-kata tersebut tetap bergantung pada konteks situasi komunikasi yang bersifat formal, karena penggunaannya masih berpotensi dipresepsikan sebagai bentuk kata yang tidak sopan.

b. Tinjauan Etika Komunikasi Islam Terhadap Penggunaan Kata *"Anjir", "Anjay"*, dan *"Bjir"*

Dalam setiap pergaulan terdapat interaksi. Dalam interaksi terdapat komunikasi yang terjalin antar orang atau sekelompok dengan tujuannya. Komunikasi yang baik akan menciptakan relasi yang intim dan memiliki keterikatan satu sama lain. Dalam Islam, etika dalam berkomunikasi menjadi sebuah adab dan pergaulan.[15] Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu dari fitrahnya manusia. Untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia berkomunikasi, Al-Qur'an memberikan beberapa kata kunci yang berhubungan dengan komunikasi yaitu Qaul. Terdapat enam jenis *"qaul"* yang termaktub dalam Al-Qur'an yaitu: *Qaulan Sadida*, *Qaulan Ma'rufa*, *Qaulan Karima, Qaulan Layyina, Qaulan Baligha*, dan *Qaulan Maysura.*[16]

Komunikasi Islam berarti penyampaian pesan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islam yang menekankan unsur *message* (pesan) yakni nilai-nilai Islam dan *how* (cara) yakni gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Prinsip-prinsip komunikasi Islam adalah *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar), *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik/pantas), *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut), *Qaulan Baligha* (tepat sasaran/efektif), dan *Qaulan Maysura* (perkataan yang mudah).[17]

---

[14] Nasaruddin, Pengantar Sosiolunguistik, (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 33.

[15] Fuadi Isnawan, "*Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Penggunaan Kata 'Anjay' Dalam Pergaulan Remaja*," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol.13, No. 1 (2021): 115–135, https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1300.

[16] Khairul Hamim, *Etika Komunikasi Islami*, (NTB: CV. Alfa Press, 2022), 3-8.

[17] Nur Marwah, "Etika Komunikasi Islam," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* , Vol. 7, No. 1 (2021).

Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora
Volume 14 Nomor 2 Juli-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT. Berfirman pada Surah Al-Ahzab ayat 32:

...وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

Artinya: "…. *Dan ucapkanlah perkataan yang baik*".[18]

Dalam tafsir *Al-Mukhtashar*, kata Qaulan Ma'rufa ialah ucapkanlah perkataan yang baik dan menjauhi keraguan, serta menggunakan kata-kata sesuai dengan tuntunan syariat yang tidak menimbulkankan keingkaran pada orang yang mendengarkannya.[19]

Prinsip-prinsip komunikasi Islam menjadi landasan yang penting dalam komunikasi sehingga menciptakan hubungan yang erat dengan sesama. Etika yang diajarkan dalam surah al-ahzab ayat 32 mengajarkan kepada kita agar berinteraksi selalu menggunkan etika terutama dalam berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, penggunaan kata dalam *"Anjir", "Anjay",* dan *"Bjir"* sangat tidak sesuai dengan prinsip Islami, karena penggunaan kata-kata tersebut bermakna konotasi yang negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuadi Isnawan (2021) yang manyatakan bahwa menggunakan kata *"anjay"* dalam pergaulan mencerminkan perilaku yang tidak baik karena menggunakan kata-kata yang tidak terpuji tidak dapat dibenarkan penggunaanya dalam Islam, walaupun tidak dihubungkan pada konteks tidak dalam keadaan kesal, kaget atau ekspresi emosional lainnya karena, pada dasarnya kata-kata tersebut kurang pantas dan tidak menunjukkan rasa kasih sayang.[20]

Penggunaan bahasa yang santun merupakan bagian dari budaya masyarakat terutama dalam konteks Aceh yang dikenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai syariat Islam. Maka dari itu, sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan di lingkungan Islami diharapkan mampu untuk menjaga etika berbahasa yang sesuai dengan identitas akademik dan religius yang dimiliki.

Selain itu, temuan mengenai konformitas dan disonansi kognitif memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tinjauan etika komunikasi Islam. Prinsip Qaulan Layyina tidak hanya berkaitan dengan larangan menggunakan kata-kata tertentu, tetapi juga menekankan pentingnya cara berkomunikasi yang lembut dan tidak menimbulkan ketidaknyamanan bagi pihak lain. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan *"anjir", "anjay",* dan *"bjir"* memang tidak selalu dimaksudkan untuk merendahkan lawan bicara. Akan tetapi, persoalan etis tetap perlu dilihat dari konteks penggunaan, hubungan antara penutur dan lawan tutur, serta kemungkinan bagaimana ungkapan tersebut dipersepsikan oleh orang lain.

Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara makna yang dimaksudkan oleh penutur dan dampak sosial dari suatu tuturan. Mahasiswa dapat menganggap kata tersebut sebagai ekspresi spontan atau tanda keakraban karena berada dalam lingkungan teman sebaya yang memiliki pemahaman yang sama. Namun, pemaknaan tersebut tidak selalu

[18] https://tafsirweb.com/7644-surat-al-ahzab-ayat-32.html, diakses pada 2 Juli 2026

[19] Ira Trisnawati dan Muhammad Syahrul Mubarak, *"Etika Berkomunikasi Dalam Islam : (Kajian Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 32 Dan Ayat 70)*," At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah, Vol. 8, No. 1 (2020).

[20] Fuadi Isnawan, *"Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Penggunaan Kata 'Anjay' Dalam Pergaulan Remaja*", Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. 13, No. 1 (2021): 115–135, https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1300.

Volume 14 Nomor 2 Jul-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

berlaku pada setiap lawan bicara. Kata yang dianggap sebagai candaan dalam kelompok tertentu dapat dipersepsikan berbeda apabila digunakan kepada orang yang tidak memiliki kedekatan yang sama, dalam situasi formal, atau kepada pihak yang menganggap ungkapan tersebut tidak pantas.

Dalam perspektif *Qaulan Ma'rufa*, persoalan tersebut berkaitan dengan tuntutan untuk mempertimbangkan kepantasan suatu tuturan dalam hubungan sosial. Sementara itu, Qaulan Layyina menekankan pentingnya kelembutan dalam menyampaikan pesan. Dengan demikian, penerapan etika komunikasi Islam dalam konteks mahasiswa Generasi Z tidak cukup hanya dengan mengetahui definisi prinsip-prinsip tersebut, tetapi membutuhkan kemampuan untuk melakukan pengendalian diri dan menyesuaikan bahasa dengan situasi, lawan bicara, serta tujuan komunikasi.

Dari perspektif psikologi sosial, tantangan penerapan nilai tersebut semakin besar ketika mahasiswa berada dalam kelompok yang telah menormalisasi penggunaan kata "*anjir", "anjay",* dan *"bjir"*. Kesadaran individu mengenai etika komunikasi dapat berhadapan dengan norma informal kelompok yang menganggap istilah tersebut sebagai sesuatu yang biasa dan menyenangkan. Oleh karena itu, penguatan etika komunikasi Islam perlu diarahkan bukan hanya pada pengetahuan normatif, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa mengenali pengaruh konformitas dan mengelola respons spontan dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, penerapan *Qaulan Layyina* dan *Qaulan Ma'rufa* dalam konteks komunikasi Generasi Z dapat dipahami sebagai proses membangun kesadaran reflektif: mahasiswa tidak hanya bertanya apakah suatu kata dimaksudkan sebagai umpatan, tetapi juga mempertimbangkan apakah pilihan bahasa tersebut sesuai dengan situasi, lawan bicara, hubungan sosial, dan nilai komunikasi Islam. Pendekatan ini memungkinkan etika komunikasi Islam menjadi lebih kontekstual dalam menghadapi perkembangan bahasa dan budaya komunikasi Generasi Z.

D. Diskusi

a. Konteks penggunaan kata *"Anjir", "Anjay",* dan *"Bjir"* dalam Interaksi Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ditemukan bahwa penggunaan kata *anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* merupakan bagian dari gaya komunikasi generasi Z saat ini. Penggunaan kata-kata tersebut secara harfiah tidak lagi diartikan sebagai kalimat umpatan, melainkan mengalami perluasan makna yang telah menjadi bagian dalam mengekspresikan emosional dan fungsi pragmatis dalam interaksi informal generasi Z.

Tabel 2. Konteks Penggunaan kata *"Anjir", "Anjay",* dan *"Bjir"* Dalam Interaksi Mahasiswa

Situasi Interaksi	Contoh kalimat	Makna
Saat merespon hal yang mengejutkan	*"Anjir, apa itu? "*	Menandai keterkejutan dengan respon spontan

Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora
Volume 14 Nomor 2 Juli-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

	"Ehh, anjir"	
Saat mengungkapkan rasa kesal	*"Kok gitu si anjay",* "Anjay, bangsat kali" *"Anjir laa..*	Menandai emosi negative, kejengkelan
Saat merasa Kagum terhadap sesuatu	*"Anjir, keren banget"*	Menandai respon positif, apresiasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata *anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* dikelompokkan berdasarkan bentuk emosi yang dialami dalam intekasi dan tindakan yang dilakukan sesuai penggunaannya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara mendalam dengan informan (DS) menyatakan:

> *Ngomong anjir itu biasanya tergantung nada, misalnya kalo kesal "Anjir la kenapa kayak gitu", kalo terpukau "Anjirrrrr…" jadi kata Anjir tu bisa digunakan pada posisi yang berbeda-beda bisa dalam kesal, bahagia, pokoknya itu tergantung nada, setiap nada itu ada makna yang berbeda*".[21]

Dalam penelitian ini, kata *"Anjir", "Anjay",* dan *"Bjir"* tidak lagi dipakai untuk menghina atau menyerang orang lain, akan tetapi digunakan sebagai bentuk ekpresi emosional yang disampaikan dalam komunikasi yang maknanya ditentukan oleh situasi saat terjadinya interaksi.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kata *"Anjir", "Anjay",* dan *"Bjir"*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa menggunakan kata *"anjir", "anjay",* dan *"bjir"* dalam aktivitas komunikasi mereka, yaitu faktor lingkungan pertemanan, kebiasaan, spontanitas serta faktor untuk membangun komunikasi yang lebih santai.

1. Faktor Lingkungan Pertemanan

Dari hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa lingkungan pertemanan menjadi hal yang paling dominan dalam mempengaruhi informan dalam menggunakan kata *"Anjir", "Anjay",* dan *"Bjir"*. Salah satu mahasiswa KPI generasi Z (D) menyatakan bahwa mengaku menggunakan kata-kata tersebut berawal dari teman-temannya.

> *"Jadi saya mengenal kata-kata anjay, anjir, itu bermula dari kelas 3 sma, dimana ada salah satu kawan saya yang mengucapkan kata-kata tersebut jadinya saya fomo ikut-ikutan".*

Demikian pula, (QA) yang juga merupakan mahasiswa KPI generasi Z, mengungkapkan bahwa alasan dia menggunakan kata-kata "Anjay, Anjir" karena kata-kata tersebut telah mendominasi cara berkomunikasi generasi Z sekarang ini sehingga ia pun terbiasa dalam menggunakannya.

[21] Wawancara dengan DS, 09 Juni 2026.

Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora
Volume 14 Nomor 2 Jul-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

"Alasan gunain kata-kata itu karena kata anjay itu udah mendominasi cara komunikasi orang-orang sekitar ku gitu, kawan-kawan pake anjay, semua pake anjay". [22]

Dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku berbahasa pada mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang sangat besar perananannya.

2. Faktor Kebiasaan dan Spontanitas

Selain lingkungan pertemanan, penggunaan kata "*anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* dalam aktivitas komunikasi mahasiswa juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan juga spontanitas. Salah satu mahasiswa (D) mangaku bahwa menggunakan kata-kata tersebut sudah menjadi bagian kesehariannya.

"*Sudah jadi kebiasaan tapi itu berada sama kawan-kwan aja, tapi kalo di rumah saya kurang menggunakan, saya melihat situasinya juga".*[23]

Selain itu, salah satu informan (DS) juga mengaku bahwa dirinya sebenarnya berusaha untuk menghindari menggunakan kata-kata tersebut, namun terkadang kata tersebut secara spontan terucap tanpa ia sengaja.

"Kalo dibilang terbiasa enggak, karena berusaha juga menahan untuk tidak mengggunakan kata-kata itu tapi kadang-kadang itu memang udah spontan terucap aja itu tanpa kesengajaan, kita sebenarnya ga mau bilang".[24]

Dari pernyataan informan tersebut, ditemukan bahwa kebiasaan dan spontanitas menjadi faktor mahasiswa menggunakan kata-kata tersebut. Disatu sisi, penggunakaan kata tersebut terlahir dari kebiasaan situasional dan dipertahankan dalam konteks pertemanan. Disisi lain, penggunaan kata-kata tersebut terjadi secara spontan diluar kendali individu.

3. Faktor gaya bahasa

Dari hasil temuan didapati bahwa menggunakan kata *anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* dalam aktivitas komunikasi mahasiswa dapat membuat proses komunikasi mereka menjadi lebih seru dan tidak kaku. Sebagaimana dari pernyataan salah satu informan (ADP).

"Kata-kata itu untuk teman-teman tongkrongan aja biar lebih seru".[25]

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas sosial. Generasi Z yang merupakan generasi yang sangat mudah mengadopsi istilah-istilah baru yang berkembang di media sosial karena generasi ini sangat dekat dengan budaya digital. Dengan demikian, penggunaan kata *anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* dinilai sebagai bagian dari gaya bahasa dan identitas komunikasi generasi Z.

c. Konformitas Kelompok Sebaya dan Disonansi Kognitif dalam Penggunaan Kata *"Anjir", "Anjay",* dan *"Bjir"*

Konformitas dalam konteks penelitian ini tidak selalu muncul dalam bentuk tekanan yang dilakukan secara langsung oleh teman. Konformitas dapat berlangsung secara tidak langsung melalui pengamatan terhadap kebiasaan kelompok. Ketika mahasiswa melihat

[22] Wawancara dengan QA, 09 Juni 2026
[23] Wawancara dengan D, 09 Juni 2026
[24] Wawancara dengan DS, 09 Juni 2026
[25] Wawancara dengan ADP, 09 Juni 2026

Volume 14 Nomor 2 Juli-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

bahwa teman-temannya menggunakan *anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* secara berulang dan penggunaan tersebut diterima sebagai sesuatu yang biasa, mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan cara berkomunikasinya agar tetap berada dalam pola interaksi kelompok. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan QA bahwa kata *"anjay"* telah mendominasi cara komunikasi orang-orang di sekitarnya dan karena teman-temannya menggunakan kata tersebut, ia pun menjadi terbiasa menggunakannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan kelompok dapat berfungsi sebagai penguat sosial terhadap perilaku berbahasa.

Kecenderungan mengikuti kelompok tersebut juga berkaitan dengan kebutuhan mahasiswa untuk mempertahankan rasa keakraban dan penerimaan sosial. Penggunaan kata *anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* oleh informan tidak selalu dimaksudkan untuk menghina atau menyerang orang lain, tetapi sering ditempatkan dalam percakapan informal untuk mencairkan suasana dan membuat interaksi terasa lebih *"seru"*. Dengan demikian, istilah tersebut memiliki fungsi sosial selain fungsi ekspresif. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga menggunakan bentuk bahasa yang dianggap sesuai dengan karakter komunikasi kelompoknya. Dalam kondisi demikian, penggunaan istilah tersebut dapat menjadi semacam tanda keanggotaan dan kedekatan dalam kelompok pertemanan.

Fenomena tersebut menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan disonansi kognitif. Disonansi kognitif adalah keadaan internal yang tidak nyaman akibat adanya ketidaksesuaian antara dua sikap atau lebih serta antara sikap dan tingkah laku. Menurut Leon festinger (1957), disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang bertolak belakang antara elemen-elemen kognitif dalam diri individu titik hubungan bertolak belakang tersebut terjadi bila ada penyangkalan antara elemen kognitif yang satu dengan yang lain.[26] Konsep disonansi kognitif menjelaskan keadaan ketika terdapat ketidaksesuaian antara keyakinan, pengetahuan, atau nilai yang dimiliki seseorang dengan perilaku yang dilakukannya.

Dalam penelitian ini, terdapat indikasi adanya ketidaksesuaian antara kesadaran etis mahasiswa dengan praktik komunikasi mereka. Sebagian informan menyadari bahwa penggunaan kata *anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* kurang layak digunakan dalam komunikasi, khususnya jika dilihat dari perspektif etika komunikasi. Namun, kesadaran tersebut tidak selalu diikuti dengan penghentian penggunaan kata tersebut dalam interaksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut terlihat dari pernyataan informan DS yang mengaku berusaha menahan diri untuk tidak menggunakan kata-kata tersebut, tetapi terkadang tetap mengucapkannya secara spontan.

Temuan ini menunjukkan adanya jarak antara apa yang diketahui atau diyakini mahasiswa dengan perilaku komunikasi yang muncul dalam situasi tertentu. Pada satu sisi, mahasiswa memiliki pengetahuan bahwa bahasa tersebut kurang sesuai dengan norma kesopanan; pada sisi lain, lingkungan pertemanan, kebiasaan, dan tuntutan situasional untuk berkomunikasi secara santai mendorong mereka tetap menggunakan istilah tersebut.

[26] Sarlinto W.Sarwono dan Eko A. Meinarno, Psikologi Sosial, (Jakarta:Salemba Humanika, 2015), hlm. 97.

Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora
Volume 14 Nomor 2 Jul-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

Disonansi tersebut tidak berarti bahwa mahasiswa sama sekali tidak memiliki kesadaran etis. Sebaliknya, data penelitian menunjukkan bahwa kesadaran etis tetap ada, tetapi berhadapan dengan kekuatan kebiasaan dan norma kelompok. Dalam lingkungan pertemanan yang telah menganggap penggunaan *anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* sebagai sesuatu yang biasa, mahasiswa dapat memandang penggunaan istilah tersebut bukan sebagai pelanggaran yang serius, terutama ketika tidak ditujukan untuk menghina orang lain. Pergeseran makna tersebut memungkinkan mahasiswa mempertahankan perilaku berbahasa sekaligus mengurangi pertentangan dengan pengetahuan etis yang mereka miliki.

Dengan demikian, dominannya pengaruh teman sebaya dalam penelitian ini dapat dipahami bukan semata-mata karena mahasiswa tidak memahami etika komunikasi, tetapi karena perilaku komunikasi terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang. Konformitas kelompok memberikan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi teman, sedangkan kebiasaan membuat penggunaan istilah tersebut semakin otomatis dan spontan. Ketika perilaku tersebut telah dianggap sebagai bagian dari komunikasi yang "seru" dan akrab, kesadaran etis dapat berada dalam posisi yang berhadapan dengan norma informal kelompok.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa persoalan penggunaan kata *anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* tidak cukup dijelaskan hanya dengan kategori bahasa kasar atau tidak kasar. Makna dan fungsi kata tersebut dibentuk oleh konteks sosial, hubungan antarpenutur, serta penerimaan kelompok. Namun, perubahan fungsi tersebut tidak menghilangkan adanya persoalan etis ketika penggunaannya bertentangan dengan nilai komunikasi yang diyakini oleh mahasiswa. Oleh karena itu, analisis psikologi sosial memperlihatkan bahwa kesenjangan antara nilai dan perilaku komunikasi dapat dipengaruhi oleh proses konformitas, pembiasaan, dan kebutuhan mempertahankan hubungan sosial dalam kelompok sebaya.

d. Pandangan Mahasiswa terhadap penggunaan kata *"Anjir", "Anjay",* dan *"Bjir"*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan menggunakan kata-kata tersebut hanya pada lingkup generasi mereka, seperti pada teman sebaya dan teman-teman tongkrongan mereka. Kata-kata tersebut juga digunakan untuk mempererat hubungan dan mencairkan suasana komunikasi yang lebih santai. Namun, mayoritas informan juga menyadari bahwa penggunaan kata *anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* tidak baik, jika ditinjau dalam perspektif etika komunikasi. Hal ini disampaikan oleh salah satu Informan QA:

> *"pandangan kalo kita dari sisi komunikasi apalagi kita orang komunikasi itu tu ga layak gak wajar, secara etika tu memang ga layak".*[27]

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan SS:

> *"pandangan saya sensitif kata-kata tu sebenarnya, tapi kadang-kadang kek sekilas kita ngomongnya tu sebatas wajar, cuman kok misalkan sama anak-anak itu ga boleh kita ngomong kayak gitu".*[28]

[27] Wawancara dengan QA, 09 Juni 2026
[28] Wawancara dengan SS, 09 Juni 2026

Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora
Volume 14 Nomor 2 Juli-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas informan juga menyadari bahwa penggunaan kata *anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* dalam aktivitas komunikasi tidak baik digunakan. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa informan menggunakan kata-kata tersebut berdasarkan konteks situasi, lawan bicara dan norma yang berlaku.

E. Simpulan

Fenomena penggunaan kata *anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam menggambarkan dinamika perkembangan bahasa di masa sekarang. Hal menunjukkan terjadinya pergeseran makna (*semantic shift*) yang menjadi bagian dari gaya komunikasi generasi Z sekarang. Kata-kata tersebut tidak lagi dianggap sebagai kalimat umpatan melainkan berfungsi untuk mengekspresikan emosi yang mereka alami seperti kekesalan, kekaguman, terkejut maupun penenda keakraban dalam komunikasi informal. Makna dari penggunaan kata-kata tersebut juga turut dipengaruhi oleh konteks, intonasi, dan situasi saat sedang berlangsungnya komunikasi.

Penelitian ini juga menemukan faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam menggunakan kata *anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* dalam komunikasi mereka, yaitu karena lingkungan pertemanan, kebiasaan dan spontanitas, serta gaya bahasa sebagai identitas komunikasi generasi Z. Faktor lingkungan pertemanan menjadi hal yang paling berpengaruh karena mahasiswa cenderung untuk meniru gaya bahasa yang digunakan oleh teman-teman mereka. Akibat kata-kata tersebut digunakan secara berulang-ulang, hal tersebut membentuk pola kebiasaan sehingga sering diucapkan secara spontan. Selain itu, penggunan kata *anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* dipandang oleh mahasiswa sebagai cara untuk membangun komuniaksi yang lebih santai dan akrab dalam pergaulan mereka.

Ditinjau dari perspektif Etika Komunikasi Islam terutama pada prinsip *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik/pantas), *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut), maka penggunaan kata *anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* sangat tidak sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Meskipun dari segi pragmatis makna dari kata-kata tersebut telah bergeser atau tidak selalu digunakan untuk mengumpat, asal-usul kata-kata tersebut tetap berkonotasi negatif sehingga tidak menciptakan etika berbahasa yang baik sesuai yang diajarkan dalam Islam.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara budaya komunikasi generasi Z dengan nilai-nilai etika komunikasi Islam. Oleh karena itu, sebagai generasi muda diharapkan tidak hanya mengikuti perkembangan bahasa secara pasif tetapi juga turut menyeimbangkannya dengan nilai-nilai islam. Apabila fenomena ini dibiarkan begitu saja, maka akan terjadi degradasi etika berbahasa. Selain itu, fenomena ini juga menunjukkan inkonsistensi antara identitas akademik dengan religius mahasiswa dengan praktik komunikasi sehari-hari mahasiswa. Penelitian mengenai fenomena penggunaan kata "*anjir", "anjay"*, dan *"bjir"* pada Interaksi Generasi Z memberikan kontribusi bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), khususnya dalam pengembangan pembelajaran yang berkaitan dengan komunikasi dan etika komunikasi Islam. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa di kalangan mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan pergaulan, kebiasaan, serta perkembangan media

Volume 14 Nomor 2 Jul-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

sosial. Selain itu, Penelitian ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang membekali mahasiswa dengan kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan situasi, lawan bicara, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran etika komunikasi Islam tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa menghadapi dinamika bahasa Generasi Z.

Volume 14 Nomor 2 Juli-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

F. Daftar Rujukan

Agustini, Muhammad Al-Fikri, dan Fakhrur Rozi. (2023). "(Analisis Semiotika) Pada Interpretasi Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Aktivitas Komunikasi Verbal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Sumatera Utara." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1(5),:19–27. https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/121%0Ahttps://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/121/115.

Arief Zul Fauzi, Imam Hasan, Bahri Kamal, dan Fikri Setawan. (2025) "The 'Anjir' Utterances in Everyday Communication of Gen-Z Students." *Internasional Journal Of Education And Humanties* 4(1),: 117–1. https://doi.org/https://doi.org/10.56314/ijoleh.v4i1.313.

Fathimah Nadia Qurrota A'yun. (2026). "Bahasa 'Kasar' Gen Z Dan Alpha: Degradasi Moral Atau Sekadar Gaya Komunikasi?,"

Galang Rivaldy Harahap dan Muhammad Alfikri. (2023). "Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Komunikasi Generasi Z Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banda Perdagangan." Jurnal Indonesia: *Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(2). 600–606.

Nursapiah Harahap. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020.

Khairul Hamim. *Etika Komunikasi Islami*. NTB: CV. Alfa Press, 2022.

Ira Trisnawati dan Muhammad Syahrul Mubarak. (2020). "Etika Berkomunikasi Dalam Islam : (Kajian Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 32 Dan Ayat 70)." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 8(1).

Fuadi Isnawan. (2021). "Fenomena Penggunaan Kata Anjay Dalam Perspektif Kitab Undang -Undang Hukum Pidana Di Indonesia." *Jurnal Bedah Hukum*, 5(2): 138–58. https://doi.org/10.36596/jbh.v5i2.580.

Fuadi Isnawan. (2021). "Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Penggunaan Kata 'Anjay' Dalam Pergaulan Remaja." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1): 115–35. https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1300.

Mahridawati. (2018). "PERGESERAN SEMANTIK / SEMANTIC SHIFTING." *Al-FATHIN: Journal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1): 52–60. https://doi.org/https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i01.1191.

Nur Marwah. (2021). "Etika Komunikasi Islam." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* , 7(1).

Nasrul Adadi, Erika Ayu Andini, Nopiyanti, dan Achmad Faqihuddin. (2024). "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Bahasa Kasar Dalam Perspektif Islam Di Lingkungan Sosial Kampus." *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2): 110–27. https://doi.org/10.30631/mauizoh.v9i2.100.

Nasarudin, Dkk. (2024). "*Pengantar Sosiolunguistik*.". Padang: CV. Gita Lentera.

Nafiatul Ilma, Rahma Putri Rusydiyanti, Cantika Zalfa, dan Mirna Ibadis Sholehah. "Peran Kata Anjay Dalam Srtuktur Klaimat Dan Dinamika Komunikasi Gen-Z." *Lunguistik: Jurnal Bahasa & Sastra* 6, no. 4 (2025): 167–86.

Volume 14 Nomor 2 Jul-Des 2026 154-172 E-ISSN 2597-9175 I P- ISSN 2338-2341

Saipudin, Saibatul Hamdi, Hamidah Hamidah, Aulia Mustika Ilmiani, dan Khabib Musthofa. "Menggaungkan Pendidikan Qawlan Ma'rufa Sebagai Etika Pergaulan Dalam Menyikapi Body Shaming." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 36–55. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6823.

Satriah. (2024). "Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(1): 61–68. https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.78.

Siswanto, Deni Afriadi, Rian Azmul Fauzi, dan Robiyatul Adawiyah. (2025). "Pinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI SMK Kelapa Sawait Arsya Geneeta Indonesia Pangkalan Kerinci." *J-LELC: Journal Of Languange Education, Linguistics, and Culture*, 5(1): 72–77.

Sarlinto W.Sarwono dan Eko A. Meinarno. Psikologi Sosial, Jakarta:Salemba Humanika. 2015.

Wiwik Yulianti, Rizka Kurnia, Aurelia Rachmawati, dan Dian Oktavia. (2026). "Analisis Penggunaan Kata Slang 'Anjir' Dalam Komunikasi Verbal Mahasiswa." *TRANSLING: Translation and Lunguistics*, 6(1): 79–92.